

MENELAAH PENGARUH PENDIDIKAN ANAK USIA DINI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

Nur Ilmi Khairani

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
ilmi@gmail.com

Zainal Efendi Hsb

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
zainal80.yes@gmail.com

Article History:

Received: Januari 9, 2025

Accepted: Januari 30, 2025

Published: Februari 9, 2025

Abstract. *This study aims to identify the problems faced by early childhood in the stage of reasoning development (cognitive) where parents must know how old children can take education so that children can develop according to their cognitive stage. The approach in this research is to use qualitative where specifically the method used is qualitative case studies. The results of the study reveal that education in early childhood basically includes all efforts and actions taken by educators and parents during the care and education of children where the emphasis is that before children are admitted to school institutions, parents must know the periodization of child development so that there are no gaps in the future.*

Keywords:

*Lifestyle, University
Students, Mental Health,
UIN Syahada
Padangsidempuan.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang di hadapi anak usia dini dalam tahap perkembangan nalarnya (kognitif) dimana para orangtua harus mengetahui umur berapa anak bisa menempuh pendidikan agar anak dapat berkembang sesuai dengan tahap kognitifitasnya. Pendekatan dalam penelitian ini ialah menggunakan kualitatif dimana secara spesifik metode yang digunakan adalah kualitatif studi kasus. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya mencakup semua upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua selama perawatan dan pendidikan anak dimana titik tekannya bahwa sebelum anak dimasukkan ke lembaga sekolah para orangtua harus mengetahui periodisasi perkembangan anak supaya tidak ada kesenjangan di kemudian hari.

A. PENDAHULUAN

Seperti diketahui, kemajuan masyarakat berpikir jauh ke depan tentang pendidikan, memotivasi mereka untuk mempersiapkan anak sejak dini dengan

memasukkannya ke lembaga pendidikan anak usia dini. Namun demikian, hal tersebut bukanlah satu-satunya alasan, kecenderungan yang terjadi sekarang disebabkan kesibukan orang tua atau pun keterbatasan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam mendidik anak-anak. Di samping itu, ada pula sikap orang tua yang sekadar mengikuti *trend* yang sedang digandrungi walau dengan cara memaksakan diri. Meskipun demikian, mereka berharap bahwa anak-anak dapat berkembang, baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, sehingga bisa berprestasi pada jenjang pendidikan berikutnya (Hakim, 2011).

Salah satu upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan generasi yang berkualitas bagi penerus bangsa ialah dengan menempuh jalan pendidikan sebagai pembinaan diri. Untuk mempersiapkan generasi emas yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan harus diberikan sejak usia dini. Pendidikan harus dimulai sejak dini karena memiliki peran yang sangat penting, karena di usia ini berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dan sedang berlangsung, yang akan menjadi dasar dan penentu bagi perkembangan anak selanjutnya. Keberhasilan anak dalam menjalankan tugas perkembangan pada satu titik akan menentukan keberhasilannya pada masa perkembangan berikutnya (Zahrawanny & Fitria, 2019).

Kita tahu bahwa anak usia dini adalah masa keemasan dalam perkembangan manusia, yang merupakan periode sensitif. Pada usia ini, anak-anak secara khusus mudah menerima situasi dan upaya pendidikan dari lingkungannya. Pada usia keemasan, anak-anak mulai belajar memahami dan menguasai lingkungannya. Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya mencakup semua upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua selama perawatan dan pendidikan anak. Ini dimulai dengan menciptakan suasana dan lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memungkinkan mereka untuk mengetahui dan memahami apa yang mereka pelajari dari lingkungannya melalui pengamatan, meniru, dan bereksperimen secara berulang-ulang, serta memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka.

Berkembangnya tempat pendidikan anak usia dini formal, nonformal, dan kelompok bermain di seluruh Indonesia menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini. Jenis tempat pendidikan ini termasuk taman bermain, taman kanak-kanak, dan pendidikan anak usia dini sejenis lainnya. Dengan mempertimbangkan jumlah anak yang ada, jumlah tersebut masih belum memadai, di daerah pedesaan dan perkotaan yang rata-rata kurang mampu secara ekonomis, atau di daerah terlantar atau miskin (F. tangyong, 2009).

Meninjau kesenjangan yang terjadi demikian maka diperlukan sebuah solusi yaitu dengan mengetahui apa saja faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan anak pada usia dini. Oleh karenanya penelitian ini berupaya menelaah pengaruh-pengaruh tersebut guna memberikan rekomendasi kepada segenap pihak utamanya pada orangtua agar memonitoring dan membimbing perkembangan buah hati agar mencapai derajat yang maksimal melewati tahap perkembangan emasnya. Pada pelaksanaannya, penelitian ini dipandu dengan menjawab pertanyaan mendasar antara lain: (1) Bagaimana persepsi dan partisipasi orangtua dalam mendampingi tahap perkembangan anak-anaknya? (2) Teori apa yang menjadikan landasan bagi penelaahan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak? dan (3) Bagaimana fase-fase dan tahap-tahap perkembangan anak yang ditinjau dari tahap perkembangan fisik, kognitif, dan afektif mereka?

B. METODE PENELITIAN

Dalam konteks menelaah pengaruh menyekolahkan anak usia dini terhadap perkembangan anak, metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif dengan secara spesifik menggunakan metode studi kasus yang bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman anak-anak dalam program PAUD memengaruhi perkembangan mereka. Analisis data yang digunakan ialah telaah pustaka dimana peneliti mengumpulkan literatur baik jurnal maupun buku serta hasil-hasil penelitian

terkait untuk selanjutnya dilakukan analisis data. Hasil-hasil data yang diperoleh selanjutnya diuraikan secara deskriptif dimana semua dokumen yang terkait dengan menelaah pengaruh menyekolahkan anak usia dini terhadap perkembangan anak (Haidir, 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Orangtua Menyekolahkan Anak dalam Tahap Perkembangan Anak

Orang tua di Indonesia umumnya memiliki pemikiran yang salah tentang usia yang tepat untuk menyekolahkan anaknya. Ini karena persepsi yang salah yang telah berkembang sejak lama, yaitu bahwa usia yang tepat untuk menyekolahkan anak adalah pada usia lima tahun. Di negara-negara maju seperti Amerika, seorang anak dikatakan mampu memulai program pendidikan formal ketika ia berusia dua tahun. Hal demikian didasarkan pada penelitian Mbah tentang ahli psikologi perkembangan Amerika yang menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk menyerap berbagai pelajaran ternyata malah berlangsung ketika mereka masih berusia di bawah lima tahun. Menurut Gordon Dryden dan Jeanette Voss dalam buku mereka yang berjudul *The Learning Revolution*, tiga puluh persen kemampuan belajar manusia ditentukan selama empat tahun pertama, dan tiga puluh persen lainnya ditentukan setelah empat tahun (Iswidharmanjaya, 2008).

Terjalannya sinergi antara orangtua dan pendidik diharapkan akan semakin mengoptimalkan perkembangan potensi anak lebih maksimal yang kemudian pada akhirnya akan mendorong anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri, dapat menghadapi tantangan masa depan dengan kreatif, spontan serta berkepribadian yang baik. Meskipun tidak ada jaminan bahwa dengan partisipasi orangtua yang tinggi terhadap pendidikan anak akan menelurkan “kesuksesan” dalam hidupnya kelak. Namun satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa dengan partisipasi orangtua yang optimal akan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya

bagi anak untuk melakukan aktivitas dan merekam pengalaman yang beragam. Hal ini tentu akan membantunya berkembang secara fisik, emosional, sosial dan intelektual.

Kesempatan seperti itu akan ikut meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sang anak kelak. Sebagaimana yang diungkapkan Milton bahwa “*Masa kanak-kanak meramalkan masa dewasa, sebagaimana pagi hari meramalkan hari baru.*” Pemahaman orangtua terhadap PAUD disebabkan oleh adanya persepsi bahwa ia dapat mendidik anaknya sebagaimana umumnya masyarakat mendidik, dan juga karena hanya “melanjutkan tradisi” sebagaimana orangtuanya mendidik (kebiasaan turuntemurun). Hal ini menjadi sebab utama keengganan seseorang untuk belajar bagaimana mendidik dan menstimulasi anak sesuai pola tumbuh kembang yang benar sehingga dapat mencapai pertumbuhan yang optimal. Hasil analisis jalur menunjukkan pula bahwa variabel tingkat pemahaman orangtua tentang konsep pendidikan anak usia dini secara langsung dan signifikan memberikan kontribusi pada tingkat partisipasi orangtua terhadap PAUD, dengan koefisien jalur sebesar 0,561 (hipotesis kedua belas). Koefisien jalur langsung sebesar 0,561 merupakan koefisien jalur langsung terbesar yang memberikan kontribusi pada variabel tingkat partisipasi dibanding dua variabel lainnya.

Hasil penelitian tersebut berselaras dengan teori model kesesuaian (*Congruence Model*) yang mengatakan bahwa seseorang akan berpartisipasi atau terlibat dalam suatu proses pendidikan apabila hal tersebut sesuai atau sejalan dengan persepsi atau pemahamannya tentang pendidikan dan sifat program pendidikan yang diberikan. Namun ada yang perlu “dikhawatirkan” dari temuan penelitian tersebut, yaitu ketika seseorang dengan partisipasi yang tinggi dalam pendidikan anaknya, tapi tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai tentang konsep pendidikan anak, maka akan terjadi *misadjusted* dalam mengasuh, mendidik, dan menstimulasi anak.

Dalam kondisi demikian, tidak jarang berpotensi terjadi “pemaksaan” kehendak dari orangtua pada anak. Akan lebih riskan lagi apabila stimulasi yang diberikan orangtua di rumah tidak sejalan dengan stimulasi yang diberikan guru di “sekolah”. Hal tersebut akan menimbulkan ambiguitas pada diri anak yang menyebabkan anak tidak dapat mengerti konsep mana yang harus dipegangnya sebagai bekal kehidupannya kelak. Kesalahan penanaman konsep pada usia prasekolah akan membawa dampak pada perkembangan selanjutnya dan untuk meluruskannya kembali akan memakan waktu yang tidak singkat. Tingkat pemahaman yang merupakan faktor internal seorang individu, yang mendahului harapan seseorang dalam model ini akan mempengaruhi orangtua untuk berpartisipasi. Semakin baik pemahaman seseorang tentang konsep pendidikan anak usia dini, akan semakin tinggi pula tingkat harapannya terhadap pendidikan anak usia dini, dan pada akhirnya akan semakin tinggi pula tingkat partisipasinya (Rosdiana, 2006).

2. Teori Piaget dalam Menelaah Perkembangan Anak

Piaget menekankan bahwa anak-anak membangun secara aktif dunia kognitif mereka, artinya segala informasi tidak sekadar dituangkan ke dalam pikiran mereka dari lingkungan dan seorang anak melalui serangkaian tahap pemikiran dari masa bayi hingga masa dewasa. Teori ini dirancang untuk memengaruhi murid agar menemukan nilai-nilai pribadi dan sosial. Selain itu perilaku dan nilai-nilainya diharapkan anak menjadi sumber bagi penemuan berikutnya. Adapun tahap-tahap perkembangan anak menurut teori Piaget, yaitu: *Pertama* ialah *Tahap Sensorimotorik* (usia 0-2 tahun) dimana pada tahap ini perkembangan mental ditandai oleh kemajuan yang pesat dalam kemampuan bayi mengorganisasikan & mengoordinasikan sensasi melalui gerakan-gerakan dan tindakan fisik. Anak dapat sedikit memahami lingkungannya dengan cara melihat, meraba atau memegang, mengecap, mencium dan menggerakkan (Fauzan dkk., 2020).

Anak tersebut mengetahui bahwa perilaku tertentu menimbulkan akibat tertentu pula bagi dirinya. Pada tahap ini terbagi atas 6 periode, yakni: (1) refleksi (usia 0 - 1 bulan), (2) kebiasaan (usia 1-4 bulan), (3) reproduksi (usia 4-8 bulan), (4) koordinasi skemata (usia 8-12 bulan), (5) eksperimen (usia 12-18 bulan), dan (6) representasi (usia 18-24 bulan). **Kedua** yaitu **Tahap Pra-Operasional** (usia 2-7 tahun) dimana dalam tahapan ini anak telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsepnya, walaupun masih sangat sederhana. **Ketiga** yaitu **Tahap Operasional Konkret** (usia 7-11 tahun) dalam tahapan ini anak sudah mengembangkan pikiran logis dengan upaya memahami lingkungan sekitarnya, anak tidak terlalu menggantungkan diri pada informasi yang datangnya dari pancaindra. **Keempat** yakni **Tahap Operasional Formal** (usia 11 atau 15 tahun) pada tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak yaitu berpikir mengenai gagasan. Melalui operasional formal tersebut, anak sudah dapat memikirkan beberapa alternatif cara memecahkan suatu masalah.

Fase perkembangan maksudnya adalah penahapan atau periodisasi rentang kehidupan manusia yang ditandai oleh ciri-ciri atau pola-pola tingkah laku tertentu. Meskipun masing-masing anak mempunyai masa perkembangan yang berlainan satu sama lain, apabila dipandang secara umum, ternyata terdapat tanda-tanda atau ciri-ciri perkembangan yang hampir sama antara anak yang satu dengan lainnya. Atas dasar kesamaan-kesamaan dalam suatu periode inilah maka para ahli mengadakan fase-fase perkembangan anak. Dengan adanya pembagian fase-fase ini tidak berarti bahwa antara fase yang satu terpisah secara deskriptif dengan fase yang lain, akan tetapi hanya sekadar untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan mengenai perkembangan anak-anak (Desmita, 2017).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian para ahli terlihat bahwa dasar yang digunakan untuk mengadakan periodisasi perkembangan anak ternyata berbeda-beda satu sama lain. Secara garis besarnya terdapat empat dasar pembagian fase-fase perkembangan ini, yaitu: (1) Fase

perkembangan berdasarkan ciri-ciri biologis, (2) konsep didaktis, (3) ciri-ciri psikologis, dan (4) konsep tugas perkembangan. Berikut akan dikemukakan pendapat beberapa ahli tentang keempat dasar pembagian fase perkembangan tersebut. Kemudian, sebagai bahan perbandingan akan dikemukakan fase-fase perkembangan menurut konsep Islam.

3. Periodesasi Perkembangan Anak Berdasarkan Ciri-ciri Biologis

Perkembangan dapat diartikan *sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu* (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Pengertian lain dari perkembangan yaitu *perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)* (Jannah dkk., 2017). Titik berat pembagian fase-fase perkembangan ini didasarkan pada gejala-gejala perubahan fisik anak, atau didasarkan atas proses biologis tertentu. Periodesasi perkembangan seperti ini di antaranya **pertama** dikemukakan oleh Aristoteles dimana ia membagi fase perkembangan manusia sejak lahir sampai usia 21 tahun ke dalam tiga masa, di mana setiap fase meliputi masa tujuh tahun, yaitu: 1) Fase anak kecil atau masa bermain (0-7) tahun, yang diakhiri dengan tanggal (pergantian) gigi. 2) Fase anak sekolah atau masa belajar (7-14) tahun, yang dimulai dari tumbuhnya gigi baru sampai timbulnya gejala berfungsinya kelenjar-kelenjar kelamin. 3) Fase remaja (pubertas) atau masa peralihan dari anak menjadi dewasa (14-21) tahun, yang dimulai dari mulai bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin sampai akan memasuki masa dewasa (Desmita, 2017). Pada tahapan anak usia dini, seringkali menjadi suatu perdebatan juga topik yang kerap menjadi bahasan/perdebatan bagi orangtua untuk menyekolahkan sang buah hati pada rentang usia ini dengan mempertimbangkan dampak positif dan negatifnya. Para orang tua dan pakar pendidikan memiliki pandangan beragam terkait manfaat dan dampaknya.

Kedua, Tahap Coreng Moreng (2-4 Tahun) pada usia 0-2 tahun, anak mulai dan senang mencoret-coret untuk melatih gerak tangan dan jarinya sesuai dengan perkembangan motoriknya, namun belum bisa dikatakan sebagai karya seni rupa. Dimana menurut Lowenfeld dan Brittain, coretan yang dihasilkan dapat digolongkan menjadi tiga kategori utama, pertama yaitu *coretan tak beraturan* yang merupakan bentuk gambar acak dan tidak beraturan, sangat ekspresif karena gembira dan berkarya untuk kepuasan diri. Kedua, *coretan terkendali* yaitu kemampuan anak menemukan kendali visualnya terhadap coretan yang dibuatnya karena adanya kerjasama antara perkembangan visual dengan perkembangan motoriknya. Ketiga, *coretan bernama*, yaitu tahap akhir dari masa coreng mencoreng biasanya di usia 3-4 tahun dengan sejalan dengan perkembangan bahasanya dimana anak mulai mengontrol goresannya dan memberinya nama.

Ketiga, Tahap Pra Bagan (4-7 Tahun) pada usia ini, anak memiliki kecenderungan menggambar objek manusia dan objek lain dalam bentuk garis atau lingkaran yang dapat dikontrol oleh anak dan orang lain. Dalam tahap ini, penggambaran objek biasanya berbentuk atau berupa gambar kepala berkaki. Ciri utama karya anak pada tahap ini, yaitu: (a) bentuk-bentuk geometri yang dibuat jika dilepas dari keseluruhannya akan menjadi gambar yang kabur, (b) objek gambar tidak saling berhubungan satu dengan yang lain, (c) penempatan dan ukuran objek bersifat subjek, artinya fokus perhatian anak pada objek (misal tangan manusia) akan digambarkan dengan ukuran yang lebih besar atau lebih panjang sehingga menjadi tidak proporsional.

Keempat, Tahap Bagan (7-9 tahun) di usia ini, anak sudah mulai mengenal bentuk dan memikirkan detail dengan mengikuti skema atau konsep tertentu, bahkan sampai mengulang-ulang bentuk. Anak menggambar benda-benda yang dilihatnya. Anak pada tahap ini lebih menekankan pada cara menyusun objek dalam gambar, namun gambar tetap berkesan datar atau rebah. Selain itu, penafsiran ruangnya bersifat

subjektif, yaitu visualisasi ruangan pada gambar tampak “tembus pandang/terawang” sehingga seluruh isi ruangan dapat dilihat dengan jelas.

Kelima, Tahap Realisme Awal (9-12 tahun) anak pada tahap ini, mulai menggambar menyerupai kenyataan. Kesadaran pengambilan sudut pandang objek mulai detail dan rinci, akan tetapi penyajian visualisasi objek belum proporsi, yaitu perbandingan ukuran objek belum dikuasai sepenuhnya. ***Keenam***, Tahap Naturalisme/*Pseudo Naturalistic* (12-14 Tahun) dimana pada tahap ini, anak mulai peka dengan konsep realistik dalam menghasilkan gambar, menunjukkan kemampuan berpikir abstrak serta kesadaran sosialnya makin berkembang. Anak dalam masa ini mulai menggunakan perasaan dalam membuat gambar serta adanya pengamatan secara rinci terhadap objek.

Keenam, Tahap Dewasa/*The Period of Decision* (14-17 Tahun) dalam tahap ini merupakan masa penentuan bagi anak untuk membuat keputusan terhadap minat dan kecenderungan terhadap seni atau tidak. Adanya pemikiran terhadap tujuan mempelajari seni khususnya seni rupa, sehingga anak dengan minat dan bakat seni akan cenderung melanjutkan dan terus menghasilkan karya seni, hadir perasaan senang. Namun anak tanpa minat seni akan hadir perasaan tidak senang sehingga cenderung berhenti atau meninggalkan kegiatan berkarya seni, apalagi tanpa adanya bimbingan dari orang lain (Hamka, 2023).

4. Mengenai Perkembangan Otak Anak

Perkembangan otak anak merupakan proses yang kompleks dan terus berlangsung sejak awal kehidupan. Pada masa kecil, perkembangan otak anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan. Anak akan belajar banyak hal baru melalui interaksi tersebut, seperti bicara, berjalan, dan memahami emosi orang lain. Pada masa kanak-kanak, anak akan mulai memahami konsep waktu, ukuran, dan kepemilikan, serta mulai belajar membaca dan menulis. Pada masa remaja, anak akan mulai memahami dan mengekspresikan emosi dengan lebih baik, serta mulai belajar cara bergaul

dengan teman sebaya. Anak juga akan mulai memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan memecahkan masalah secara lebih kompleks (Sabariah dkk., 2023).

Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orang tua lah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya dalam 5 tahun pertama yang disebut dengan *The Golden Years*. Seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang pada usia ini dengan prosentase mencapai 90% dari segi kapasitas fisik dan otak anak telah terbentuk pada masa inilah anak-anak mulai diarahkan, karena saat keemasan tidak akan terulang dua kali. Selaku orang tua yang proaktif hendaknya memperhatikan hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan anak yang merupakan amanah dari Tuhan (Hasnida, 2014). Bila melihat begitu banyak yang harus diajarkan kepada anak maka kapan waktu terbaik untuk memulai pendidikan anak sebaiknya disilangkan dulu beberapa hasil penelitian berikut.

Pengabaian atau kekurangan perhatian terhadap anak dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan otak anak usia dini. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak yang menerima perhatian yang cukup dari orang tua atau orang yang merawatnya dapat menunjukkan perkembangan otak yang lebih optimal dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Perhatian yang cukup merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan otak anak usia dini, karena perhatian tersebut membantu menstimulus perkembangan otak anak. Saat anak menerima perhatian yang cukup, mereka akan terus belajar dan mengembangkan keterampilan baru, yang pada gilirannya akan membantu memperkuat jaringan saraf di dalam otak mereka. Kekurangan perhatian terhadap anak dapat menyebabkan masalah pada perkembangan otak anak, seperti masalah pada konsentrasi, belajar, dan kemampuan adaptasi. Anak yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup juga lebih rentan terhadap masalah emosional dan perilaku seperti depresi, kecemasan, dan agresi. Oleh karena itu sangat penting bagi orangtua

atau orang yang merawat anak untuk memberikan waktu yang cukup untuk bermain dan belajar bersama anak, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan (Apriani dkk., 2023). Secara eksponensial di bawah ini dipaparkan lebih lanjut mengenai berbagai hal tentang perkembangan otak pada anak yang dapat membantu orangtua dalam mendampingi serta memberikan perhatian kepada sang buah hati.

Sepanjang masa kanak-kanak, otak tidak tumbuh secepat masa bayi. Meskipun demikian, otak dan kepala masih tumbuh lebih cepat daripada anggota tubuh lainnya. Beberapa peningkatan otak dalam ukuran disebabkan oleh *myelinasi* dan beberapa disebabkan peningkatan dalam jumlah dan ukuran *dendrit*. Dari usia 3 hingga 6 tahun, pertumbuhan yang paling cepat terjadi di area *lobus frontal* yang terlibat dalam perencanaan dan pengaturan tindakan baru dan dalam mempertahankan perhatian terhadap tugas.

Usia 6 hingga masa puber, pertumbuhan yang paling dramatis terjadi dalam *lobus temporal* dan *parietal*, khususnya pada area yang memainkan peran utama dalam bahasa dan hubungan spasial. Konsentrasi *dopamine* dalam otak anak biasanya meningkat secara signifikan dari usia 3 hingga 6 tahun, dihubungkan dengan keterampilan kognitif anak yang sedang berkembang. Otak adalah salah satu organ terpenting dalam tubuh manusia. Otak berperan sebagai pengendali tubuh, otak memiliki peran untuk mengatur seluruh sistem saraf di tubuh manusia sebagai pusat kendali tubuh dan menyusun sistem saraf pusat (SSP). Otak memiliki beberapa bagian, antara lain yaitu *Cerebrum* (*frontal, temporal, oksipital, parietal*), *Ganglia Basalis* (*thalamus dan hipotalamus*), *Brainstem* (*otak tengah, medulla oblongata, dan pons*) dan *Cerebellum* (*spinocerebelum, vestibulocerebelum dan serebroserebelum*) (Jannah, 2023).

Pada masa bayi lahir, terdapat 100 miliar sel otak yang belum tersambung pada usia 0 sampai 3 tahun, selain itu terdapat 1000 triliun koneksi sambungan antar sel pada saat inilah anak-anak bisa mulai

diperkenalkan dengan berbagai hal dengan cara pengulangan seperti: memperdengarkan bacaan azan serta bacaan Al-Quran, memperkenalkan bahasa mulai dari bahasa daerah termasuk bahasa sopan santun tata krama bahasa nasional hingga bahasa asing namun dengan syarat tidak boleh dipaksakan, memperkenalkan nama-nama benda dengan menggunakan media konkrit dan dengan cara bermain, serta membacakan cerita atau dongeng kotak.

Beberapa paparan sebelumnya tersebut perlu layaknya dipahami oleh orang tua maupun pendidik untuk menghindarkan diri dari memarahi anak atau memukulnya apabila anak melakukan kesalahan atau melakukan suatu tindakan yang tidak sopan, sebaiknya orang tua atau pendidik mengajarkan tentang sesuatu yang betul dan sopan dengan cara yang arif serta penuh kesabaran. Otak terdiri dari belahan kanan dan belahan kiri yang memiliki fungsi yang berbeda-beda tetapi saling mendukung berikut pembagian kerja otak kanan dan otak kiri: a) pekerjaan otak kiri berhubungan dengan fungsi verbal temporal logic analisis rasional serta kegiatan pola sedangkan b) pekerjaan otak kanan berhubungan dengan fungsi kreatif dan kemampuan bekerja dengan gambaran dan berpikir intuitif abstrak dan nonverbal serta kemampuan motorik halus pada tangan termasuk pembentukan akhlak dan moral.

Semua orang tua menginginkan buah hatinya cerdas sehat kuat serta tumbuh secara maksimal agar keinginan itu terwujud maka diperlukan pengetahuan tentang tumbuh kembang tubuh dan otak anak agar mengerti tentang apa yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk membantu sang buah hati. tumbuh kembang otak dimulai sejak bayi masih berada dalam kandungan yaitu dimulai sejak 1 bulan pertama kehamilan ketika otak dan urat saraf tulang belakang mulai terbentuk dalam embrio pada bulan ke-6 kehamilan, hal tersebut dikarenakan miliaran neuron yang ada di otak dewasa telah terbentuk dari 250.000 neuron baru terbentuk setiap menitnya setelah neuron terbentuk mereka bermigrasi ke daerah otak dan mereka akan berfungsi neuron akan mulai bisa dibedakan untuk mengambil

peran yang lebih spesifik kemudian mereka membentuk hubungan dengan neuron lain yang membantu mereka berkomunikasi dan menyimpan informasi neuron terus membentuk sinar dengan neuron lain di masa kanak-kanak.

Perubahan yang signifikan dalam arsitektur saraf otak mulai terjadi pada masa kelas kelahiran kedewasaan awal yang berhubungan otak terjadi ketika neuron menciptakan lebih banyak sinap dengan neuron lain yang dibandingkan dengan yang akan dipakai oleh otak dewasa ada beberapa cara memaksimalkan tumbuh kembang otak balita dimana menurut Maimunah Hasan diantaranya sebagai berikut: (1) pemberian nutrisi yang tepat dan seimbang, (2) hubungan yang selalu hangat dan dekat antara orang tua dan anak, (3) membacakan cerita berbicara dan bernyanyi bersama, dan (4) Memberikan kesempatan kepada mereka mengeksplorasi dunianya secara mandiri dan mengasyikkan melalui bermain, awasilah dan bantu mereka saat membutuhkan bantuan.

Hasnida (2014) menyatakan bahwa orangtua terlebih dahulu harus mengenal karakter kebutuhan dan kemampuan anak kemudian baru menentukan simulasi yang tepat bagi anak. Banyak dari orangtua yang salah kaprah dalam mendidik anak usia dini mereka berkeyakinan bahwa anak yang cerdas adalah anak yang memiliki kemampuan berbahasa dan logika matematika sejak usia dini, orangtua ingin anaknya melompat keterampilan yang lebih kompleks tanpa melalui penguasaan keterampilan dasar. Misalnya, untuk mengetahui kemampuan menulis saja karena perlu memiliki keterampilan memegang pensil yang benar, postur duduk yang tepat dimana koordinasi mata dan tangan yang cukup serta kekuatan otot yang memadai keterampilan tersebut dapat dikuasai oleh anak kalau sudah memiliki integrasi berbagai keterampilan seperti anak sudah bisa fokus bisa menarik keris menggunakan tangan kiri dan kanan secara simultan (tangan kanan memegang pensil lalu tangan kiri menjaga agar buku tetap mantap tidak bergerak), anak menguasai konsep ruangan (atas bawah kiri kanan depan belakang), serta membedakan bentuk-bentuk dasar.

Segala perilaku dan stimulasi yang di terima anak akan berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan dirinya, baik disengaja maupun tidak. Pendidikan merupakan upaya membentuk perilaku dan stimulasi yang disengaja dan disadari oleh pendidik atau pengasuhnya, sehingga efek yang dihasilkan diharapkan akan lebih baik dibanding dengan perilaku atau stimulasi yang diterima anak secara spontan. Pengaruh pendidikan bagi perkembangan anak usia dini (AUD) antara lain: (1) Pengaruh pendidikan bagi perkembangan fisik, (2) Pengaruh pendidikan bagi perkembangan moral, (3) Pengaruh pendidikan bagi perkembangan emosional, (3) Pengaruh pendidikan bagi perkembangan intelektual, dan (5) Pengaruh pendidikan bagi perkembangan spiritual (Yusuf & jurniati, 2018).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: menelaah pengaruh pendidikan anak usia dini terhadap perkembangan anak dapat dilihat dari bagaimana antusias para orang tua mendidik anaknya dengan memberikan pendidikan yang terbaik. Tetapi banyak kita lihat kasus di berbagai media sosial anak yang disekolahkan sejak belia atau dibawah umur 5 tahun dapat memberikan resiko ke depannya dimana akan mengalami malas untuk belajar dikarenakan masa kanak-kanaknya telah di rekrut untuk belajar. Secara perkembangan otak anak dan beberapa teori yang tertuang pada artikel ini bahwa usia yang bagus untuk menyekolahkan anak di usia 5-6 tahun karena di usia tersebut anak-anak mampu berpikir dengan baik atau sering kita dengar saraf psikomotoriknya sudah sempurna.

REFERENSI

- Apriani, D., Yeny, Y., Setiowati, I., Supriatin, T., & Susanti, D. (2023). Pengaruh pengabaian terhadap perkembangan otak anak usia dini. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol.6 no.6, 1–3702.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- F. tangyong, A. (2009). *Pengembangan anak usia dini*. Jakarta: Gramedia.
- Fauzan, syafrilianto, & maulana arafat lubis. (2020). *Microteaching di SD/MI* (1 ed.). Jakarta: kencana.
- Haidir, Salim. (2019). *penelitian pendidikan: Metode, pendekatan, dan jenis*, Jakarta: kencana.
- Hakim, A. L. (2011). Pengaruh pendidikan anak usia dini terhadap prestasi belajar siswa kelas 1 sekolah dasar di kabupaten dan kota tanggerang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol.17 no.1, 109–122.
- Hamka, D. W. (2023). ANALISIS KARYA GAMBAR SISWA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN TEORI PERKEMBANGAN SENI RUPA ANAK VIKTOR LOWENFELD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 08 Nomor 01*, 2220–2232.
- Hasnida,. (2014). *Analisis kebutuhan anak usia dini*, Jakarta Timur: Luxima metro media.
- Iswidharmanjaya, D. (2008). *Bila anak usia dini bersekolah*, Jakarta: Elex media Komputindo.
- Jannah. (2023). *PERKEMBANGAN OTAK PADA MASA ANAK USIA DINI: KAJIAN DASAR NEUROLOGI DAN ISLAM*. vol.9 no.1, 171–180.
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto. (2017). RENTANG KEHIDUPAN MANUSIA (LIFE SPAN DEVELOPMENT) DALAM ISLAM. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, vol.3 no.1, 97–114.
- Rosdiana, A. (2006). *Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini: Survei Pada Kelompok Bermain Di Kota Yogyakarta*, *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, Vol. 1, No.2, 62-72.

- Sabariah, Ruslianti, Fitriah, Saqinah, & Susanti, D. (2023). *Perkembangan otak usia dini dan dampaknya pada kehidupan seumur hidup, Jurnal Tambora, vol 7 no. 1.*
- Yusuf, munir, &urniati. (2018). Pengaruh Pendidikan Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *jurnal tunas cendekia, vol.1 no.1*, 31–38.
- Zahrawanny, V. P., & Fitria, N. (2019). *Persepsi Orang Tua Tentang Manfaat Paud Terhadap Dukungan Menyekolahkan Anak Di Lembaga Paud. Vol. 2, No. 1*, 21–29.